

PASANGAN BERDAMPINGAN (*ADJACENCY PAIRS*) DALAM LOMBANGAPEH DI KUTAI KARTANEGARA

Afritta Dwi Martyawati
Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur

Abstrak

Konversasi (percakapan) merupakan salah satu kegiatan kita dalam berkomunikasi. Untuk mengenali struktur konversasi dapat dilakukan dengan model analisis, salah satunya dengan analisis pasangan berdampingan (*adjacency pairs*), yang menurut Yule dimasukkan dalam kajian Pragmatik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif. Sumber data diperoleh dari transkripsi *Lomba Ngapeh* dalam *Ekspresi dan Makna Seni Sastra Tradisional di Kabupaten Kutai Kartanegara*. Pasangan berdampingan yang terdapat dalam *Lomba Ngapeh* pada *Festival Erau* di Kutai Kartanegara ada 6 pola, yaitu (1) pola memberi salam – memberi salam kembali, (2) pola bertanya – menjawab, (3) pola memerintah – aksi non verbal, (4) pola memerintah – menuruti, (5) pola bertanya – bertanya, dan (6) pola menawarkan – menerima.

Kata kunci : pragmatik, konversasi, pasangan berdampingan, *Lomba Ngapeh*.

A. PENDAHULUAN

Konversasi (percakapan) sangatlah penting dalam berkomunikasi. Pada setiap komunikasi akan terjadi interaksi antara penutur dan lawan tutur yang dapat berupa pertukaran informasi. Dalam sebuah konversasi setidaknya harus melibatkan sedikitnya dua orang yang menjadi penutur dan lawan tutur. Kedengarannya, sebuah konversasi sangatlah sederhana, kita bisa memulai dengan kata ‘Halo’ dan mengakhirinya dengan kata ‘Selamat tinggal’. Namun, pada kenyataannya tidaklah demikian karena penggunaan bahasa dalam konversasi sangatlah rumit. Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan, baik oleh penutur maupun lawan tutur dalam berkonversasi, yaitu giliran bicara (*turn taking*), pasangan berdampingan (*adjacency pairs*), pembukaan (*opening conversation*), dan penutupan (*closing conversation*).

Konversasi memiliki pola yang bersifat umum. Oleh Purwoko (2008:59), konversasi tersebut diberi istilah konversasi ‘lumrah’. Schegloff (dalam Purwoko, 2008: 59-60) menggambarkan pola dari konversasi ‘lumrah’ tersebut dengan sebuah rumus ‘A-B-A-B’. Artinya, dalam setiap konversasi, ketika salah satu pihak sedang berbicara, pihak lain akan mendengarkannya serta menunggu giliran untuk merespon pembicaraan serta menginterpretasikan maksud dari lawan tuturnya. Rumus tersebut merupakan gambaran dari giliran para partisipan dalam melakukan suatu konversasi. Giliran tersebut dinamakan *turn taking*. Rumus *turn taking* dalam konversasi dapat dipengaruhi oleh *setting* tertentu. Misalnya konversasi di ruang pengadilan atau di ruang kelas. Giliran berbicara ini pun diatur oleh kaidah-kaidah atau konvensi yang berlaku pada masing-masing *setting* tersebut. Misalnya konversasi di ruang pengadilan, orang tidak seenaknya mengambil giliran bicara sebelum ia dipersilahkan oleh pemimpin sidang. Begitu pula, ketika di ruang kelas, untuk mengambil giliran berbicara seorang siswa harus mengangkat tangan terlebih dahulu. Selain harus dapat memahami kapan memperoleh giliran bicara, seorang partisipan juga diharuskan memahami makna ujaran yang dimaksudkan oleh lawan bicara. Schegloff & Sacks (dalam Purwoko, 2008:8) menyebut urutan atau giliran bicara dalam konversasi tersebut dengan istilah pasangan berdampingan (*adjacency pairs*).

Menurut Schegloff & Sacks (dalam Purwoko, 2008:88), pasangan berdampingan adalah urutan dari dua ucapan yang (1) berdampingan; (2) diproduksi oleh pembicara yang berbeda; (3) disusun sebagai satu bagian pertama dan satu bagian kedua; (4) memiliki jenis, sehingga sebuah bagian pertama tertentu membutuhkan sebuah bagian kedua tertentu (atau

macam-macam jenis bagian kedua) – contohnya, penawaran membutuhkan penerimaan atau penolakan, salam membutuhkan salam, dan sebagainya.

Pasangan berdampingan ini mempunyai format yang dialogis. Sebuah pertanyaan tidak harus diikuti oleh sebuah jawaban, tetapi kemungkinan dapat diikuti oleh pertanyaan balik. Berikut contohnya:

A : Berapa skor futsal tadi malam?

B : Kenapa kamu tidak datang?

A : Ibuku minta antar ke rumah Nenek.

B : 4 – 3 untuk kemenangan tim kita.

Urutan atau giliran bicara ini pun juga diterapkan pada Lomba *Ngapeh* pada *Festival Adat Erau* yang diadakan di Kutai Kartanegara. *Ngapeh* dalam bahasa Melayu Kutai berarti bercerita atau bercakap-cakap. Lomba *Ngapeh* menampilkan dialog antara dua orang dengan menggunakan bahasa Melayu Kutai. Peserta dituntut menguasai bahasa Melayu Kutai secara baik dan mampu mengungkapkan pendapat terkait tema yang dilombakan. Lomba *Ngapeh* merupakan perkembangan dari lomba *bemamai* atau lomba mengomel. Perubahan format tersebut untuk menghilangkan kesan kasar saat *bemamai*. Bentuk *Ngapeh* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Melayu Kutai secara positif (Hariyanto, dkk, 2014: 8).

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah metode kualitatif-deskriptif, yaitu dengan membuat deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai data yang dianalisis. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dengan jelas tentang objek yang diteliti secara alamiah (Djajasudarma, 1993:8-9).

Sumber data diambil dari wawancara dan survei lapangan pada *Festival Erau2013* tanggal 29 Juni – 7 Juli 2013 di Tenggarong, yang telah ditranskripsikan dan dibukukan oleh Hariyanto, dkk dalam *Ekspresi dan Makna Seni Sastra Tradisional di Kabupaten Kutai Kartanegara*. Sehingga, dapat dikatakan bahwa data yang digunakan adalah data primer.

B. PEMBAHASAN

Pasangan berdampingan adalah unit-unit terkecil dari sebuah percakapan. Adapun pola pasangan berdampingan yang terdapat pada *Lomba Ngapeh* pada *Festival Adat Erau* adalah sebagai berikut.

(1) Memberi salam – Memberi salam kembali

A : *Assalamualaikum*

B : *Walaikumsalam*

Pola memberi salam ini pada umumnya selalu ada pada pembukaan konversasi (*opening conversation*). Partisipan A memberi salam kepada partisipan B dan partisipan B menjawab salam partisipan A dengan memberikan salam kembali.

(2) Bertanya – Menjawab

Dalam sebuah konversasi, pola bertanya – menjawab merupakan pola yang sering dijumpai. Salah satu partisipan mengajukan pertanyaan dan partisipan yang lain menjawab pertanyaan tersebut. Berikut contoh pola bertanya – menjawab dalam *Lomba Ngapeh*.

A : *Apa kita polah, Pak?*

(Apa yang sedang dikerjakan, Pak?)

B : *Ndi ada dah. Duduk maha.*

(Tidak ada yang sedang dikerjakan. Duduk saja.)

Pada konversasi di atas, partisipan A bertanya dengan harapan mendapatkan informasi yang jelas tentang apa yang sedang dikerjakan oleh partisipan B. Jawaban “Ndi ada dah. Duduk maha” merupakan jawaban yang informatif, sehingga harapan partisipan A untuk memperoleh jawaban tentang apa yang sedang dilakukan oleh partisipan B terpenuhi.

(3) Memerintah – Aksi non verbal

A : *Hmmm...tahan awak bediri. Alak kursi situ! Duduk di sini.*

(Hmmm...kuat kamu berdiri? Ambil kursi itu! Duduk di sini.

B : (diam) (ambil kursi)

Konversasi di atas merupakan penyelewengan terhadap aturan dari pasangan berdampingan. Aksi diam yang dilakukan oleh partisipan B merupakan respon yang diperlihatkan kepada partisipan A. Seharusnya partisipan B memberikan respon dengan menjawab “Ya” atau “Tidak”. Namun, aksi yang terdapat pada pola konversasi ini, meskipun mereka berhenti berbicara, tetapi mereka tetap melakukan komunikasi. Aksi diam yang dilakukan oleh partisipan B pada konversasi di atas tidaklah dimaksudkan untuk menantang atau marah atas perintah partisipan A, namun lebih kepada sikap *attention* (menaruh perhatian) lawan tutur karena aksi diamnya tersebut diikuti dengan tindakan mengambil kursi.

(4) Memerintah – Menuruti

Pola memerintah – menuruti juga sering dijumpai pada konversasi. Berikut contoh pola memerintah – menuruti yang terdapat pada *Lomba Ngapeh*.

A : *Iya hak tu tegak tu, untung ja awak ndi tegak tu nak. Awak liati ja urang tu, pokoknya etam behonda tu tertib.*

(Ya, seperti itulah, ntuk kamu nggak seperti itu, Nak. Kamu perhatikan saja anak-anak itu, pokoknya kalau kita naik motor itu yang tertib.)

B : *Mun saya behonda behelm terus, Wa.*

(Kalau saya naik motor selalu memakai helm Pak.)

Partisipan A memberikan aksi perintah, tidak hanya kepada B tetapi juga untuk dirinya sendiri agar tertib dalam berlalu lintas, seperti dalam ujaran “Awak liati ja urang tu, pokoknya etam behonda tu tertib”. Kata kita “*etam*” bermakna pronomina persona pertama jamak, yang berbicara bersama orang lain termasuk yang diajak bicara (KBBI, 2008:704). Reaksi yang diberikan partisipan B terhadap perintah A adalah menuruti dengan memberikan ketegasan bahwa B selalu tertib dalam berlalu lintas, yaitu dengan selalu memakai helm ketika mengendarai motor

(5) Bertanya – Bertanya

A : *Apa lagi?*

(Apa lagi?)

B : *Wa apa gasak Tenggarong ni sejuk wa yo? Didirusi aer kah?*

(Pak, kenapa ya Tenggarong ini sejuk? Apa disiram air?)

Pada konversasi di atas, pola yang terjadi adalah pola bertanya – bertanya. Partisipan A bertanya kepada partisipan B : “Apa lagi?”. Lokusi yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah partisipan A ingin mengetahui apakah partisipan B ingin menyakan sesuatu lagi kepada partisipan A. Sehingga respon yang dilakukan oleh partisipan B adalah dengan bertanya karena memang partisipan B ingin bertanya sesuatu lagi, yaitu “Wa, apa gasak Tenggarong ni sejuk wa yo? Didirusi aer kah?”

(6) Menawarkan – Menerima

Pola menawarkan – menerima adalah pola konversasi antara partisipan yang menawarkan sesuatu, seperti barang atau jasa, dan partisipan yang lain menerima tawaran tersebut. Berikut contoh pola menawarkan - menerima yang terdapat pada *Lomba Ngapeh*.

A : *Ndi, mun anu nda nulungi kita mbersehi higa rumah ni.*

(Kalau begitu saya mau membantu membersihkan samping rumah ini.)

B : *Mun ada yang nda nulungi mbersehihiga rumah ni baik aja. Etam bawai kakak tu mbersehi, yang penting mulai di diri etam berseh sampai ke rumah sampai ke halaman. Tegak etam makai baju tu, biar buruk asal berseh, nyaman mata melihat. Ni dah buruk carek cewer pulang. Tu hak molah mata ndi nyaman melihat. Wadah etam Kutai ni syukur alhamdulillah mulai dulu sampai wayah ni mulai babah lagi halus sampai babah besar tu ndi ada hak urang kerusuhan segala macam tu.*

Pernah hak dulu, tapi antara kampung, Kampung Baru dengan Mangkurawang, dulu tapinya, sek beteba'an, bekelahi, beterpela, tapi wayah ni ndi da lagi, masyarakatnya sadar-

sadar dah. Ngerti dah dengan ketertiban tu. Coba nya ndi da ngerti ketertiban, ya selamanya bunyi urang jua, etam nda bejagur terus. Nda jago-jagoan, ndi apa artinya.

(Bagus itu kalau mau bantu membersihkan samping rumah. Nanti kita ajak si kakak, yang penting itu kita bersih dari diri sendiri sampai ke rumah sampai ke halaman rumah. Seperti kita memakai baju, biar baju lama asal bersih, nyaman dilihat di mata. Jangan sampai baju lama, robek-robek berantakan lagi. Hal seperti itu yang membuat mata tidak nyaman memandangnya. Tempat kita Kutai ini syukur Alhamdulillah sejak dulu sampai sekarang, sejak Bapak kecil sampai tua, nggak ada kerusuhan segala macam seperti itu. Pernah sih dulu tetapi antar kampung, Kampung Baru dan Mangkurawang, sering lempar-lemparan, berkelahi menggunakan ketapel, tetapi sekarang sudah tidak lagi. Sudah mengerti dengan ketertiban. Kalau saja tidak mengerti, selamanya kita akan berkelahi terus. Tidak ada artinya berlagak sok jago.)

Aksi menawarkan yang dilakukan oleh partisipan A : “Kalau begitu saya mau membantu membersihkan samping rumah ini” diikuti aksi menerima partisipan B : “Bagus itu kalau mau membantu membersihkan samping rumah”. Partisipan B menerima dengan senang hati penawaran yang dilakukan oleh partisipan A. Selain aksi menerima, partisipan B juga merespon aksi partisipan A dengan memberikan informasi tentang kebersihan diri dan lingkungan.

C. PENUTUP

Pola pasangan berdampingan yang terdapat pada *Lomba Ngapeh* pada *Festival Adat Erau* di Kutai Kartanegara terdapat 6 pola, yaitu (1) pola memberi salam – memberi salam kembali, (2) pola bertanya – menjawab, (3) pola memerintah – aksi non verbal, (4) pola memerintah – menuruti, (5) pola bertanya – bertanya, dan (6) pola menawarkan – menerima.

DAFTAR PUSTAKA

- Cummings, Louise. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djajasudarma, Fatimah. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Eresco.
- Hariyanto, Dwi, dkk. 2014. *Ekspresi dan Makna Seni Sastra Tradisional di Kabupaten Kutai Kartanegara*. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Purwoko, Herudjati. 2008. *Discourse Analysis: Kajian Wacana bagi Semua Orang*. Jakarta: PT Indeks.
- _____. 2008. *Wacana Komunikasi: Etiket dan Norma Wong-cilik Abangan di Jawa*. Jakarta: PT Indeks.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.